

PROGRAM PELATIHAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA MORAL REMAJA DI DESA BIANGLOE KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG

Mutmainnah Syam¹, M. Ali Latif Amri², Muhaemin B³

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PLS

Email: mutmainnahsyam02@gmail.com

ABSTRACT :

This research examines the Religious Training Program in Fostering Youth Morale in Biangloe Village, Pa'jukukang District, Bantaeng Regency. The purpose of the research is to find out the training model used, what obstacles are experienced and what efforts are made to overcome the existing obstacles. Using a qualitative approach to the type of case study research using descriptive methods. The research subjects were mosque youth caretakers and supervisors. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The techniques used in data analysis are data reduction, data exposure, and inference. Triangulation is used to explain the validity of the data using various sources and techniques. The results of the study showed: 1) the religious training program carried out by youth in the mosque was preacher training using a three-step training model, namely first analyzing the problem, formulating and improving the training objectives. The second is sorting learning media and training methods. Third, consider the results of the exercise. 2) Obstacles in fostering youth at the Ma'lero Mosque come from internal factors and external factors 3) Efforts to overcome these obstacles, both from internal strengthening and external factors

Keywords: *Program, Religious Training, Youth Morale, Youth Organization*

ABSTRAK :

Penelitian ini mengkaji tentang Program Pelatihan Keagamaan dalam Membina Moral Remaja di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui model pelatihan yang digunakan, kendala apa yang dialami dan usaha apa yang dilakukan untuk menangani kendala yang ada. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah pengurus dan pembina remaja masjid. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) program pelatihan keagamaan yang dilakukan oleh remaja masjid adalah pelatihan mubaligh menggunakan model pelatihan sebanyak tiga langkah yaitu pertama menganalisis masalah, merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan. Kedua memilah media belajar dan metode latihan. Ketiga mempertimbangkan hasil latihan. 2) Kendala-kendala dalam pembinaan remaja Masjid Ma'lero datang dari faktor Internal dan faktor eksternal 3) Usaha untuk menanggulangi terhadap kendala tersebut, baik dari penguatan Internal dan faktor eksternal

Kata Kunci: *Program, Pelatihan Keagamaan, Moral Remaja, Organisasi pemuda*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Surjadi dalam Bustanol Arifin (2018) Masyarakat pedesaan masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli berupa tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kesenian, ketaatan dalam beragama, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kehidupan moral susila, dan kebudayaan lain yang datang dari luar biasanya diperbandingkan dengan kebudayaan asli yang pada umumnya masih berlaku di daerah pedesaan untuk mengkaji manfaat dan mudharat kebudayaan baru tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti oleh sarana informasi dan komunikasi yang sangat pesat membuat sebagian umat manusia khususnya masyarakat pedesaan mengalami pergeseran nilai serta mulai kehilangan eksistensi jati dirinya. Dekadensi moral yang disebabkan oleh pengakuan terhadap budaya barat sebagai trend yang apabila diikuti akan mendapatkan penghargaan sosial dan tempat dikalangan tertentu. Salah satu penyebabnya adalah masifnya informasi yang didapatkan melalui saluran media massa dan internet.

Masyarakat di Desa Biangloe juga dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan terus mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat untuk menghadiri kegiatan atau ritual keagamaan seperti majelis ta'lim, shalat berjamaah di masjid. Disamping itu, para remaja dan pemuda yang nanti diharapkan menjadi penerus estafet kepemimpinan para orangtuanya juga mengalami hal yang sama, yakni pergaulan bebas, nongkrong, dan jauh dari istilah religiusitas. Sedangkan anak-anak lebih suka nongkrong di depan TV daripada hadir ke TPA yang ada di masjid atau musholla (wawancara: Saudara K pada 20 Agustus 2022)

Hal ini di perparah dengan banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja misalnya remaja yang sudah berani melawan gurunya, pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, tawuran dan masih banyak contoh kasus lainnya. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang sakit. bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat "tidak baik" lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis moralitas.

Melihat fenomena yang ada maka remaja masjid Ma'lero Desa Biangloe mengambil langkah preventif pencegahan untuk mencegah hal yang lebih buruk dapat terjadi kedepannya. Maka dari itu agar dapat memecahkan permasalahan tersebut maka diperlukan suatu pelatihan untuk membina remaja serta mengarahkan remaja tersebut ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pembinaan tersebut adalah tugas pokok dan kewajiban bagi pemerintah desa setempat atau dalam hal ini pemerintah Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Maka dari itu remaja masjid perlu dibentuk di masyarakat sebagai wadah generasi muda yang merupakan tempat bagi remaja untuk menyalurkan berbagai potensi dalam dirinya, karena didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial pada diri seorang remaja.

B. Fokus Penelitian

Model pelatihan apa yang digunakan pada program pelatihan keagamaan yang ada di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dalam membina moral remaja, kendala apa saja yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Program

Program adalah suatu unit atau suatu kesatuan kegiatan. Perlu diketahui bahwa program menurut Wirawan (2011) adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Pada definisi ini dikatakan bahwa program dilaksanakan tanpa ada batasan waktu, atau dapat dikatakan fleksibel. Artinya, suatu program dapat dijalankan selamanya atau disesuaikan dengan kebutuhan dari kelompok/organisasi yang menjalankan program. Misalnya saja suatu program dibuat untuk mengatasi suatu masalah yang timbul, apabila masalah tersebut telah mampu terselesaikan. Maka suatu program dapat dihentikan tetapi apabila program itu masih memberikan manfaat maka dapat dilanjutkan pelaksanaannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sukardi (2014) bahwa program merupakan hasil keputusan pemegang kebijakan untuk diprioritaskan pelaksanaannya, atau juga dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama. Berdasar definisi ini dapat dimaknai bahwa program merupakan suatu kegiatan terencana, itu artinya suatu program dirancang dengan tujuan-tujuan tertentu. Agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal, maka diperlukan suatu strategi untuk melaksanakannya. Adapun Fitzpatrick, et al (2012: 8) mengemukakan bahwa:

“A program is an ongoing, planned intervention that seeks to achieve some particular outcome(s), in response to some perceived educational, sosial, or commercial problem and typically includes a complex of people, organization, management, and resources to deliver the intervention or services”.

Pendapat Fitzpatrick dapat dimaknai bahwa program yang sedang berlangsung merupakan intervensi terencana yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai hasil tertentu. Keberadaan program itu sendiri merupakan tanggapan atas masalah pendidikan, sosial, atau komersial yang secara khusus melibatkan sekumpulan orang, organisasi, manajemen, dan sumber daya dalam memberi intervensi atau layanan. Dalam pendapat ini dikatakan bahwa program melibatkan manajemen, itu artinya suatu program perlu memperhatikan hal-hal mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk menilai kualitas program berdasarkan ketercapaian tujuan program. Program sendiri dikatakan berkualitas jika komponen-komponen program yang saling terkait dapat bekerja secara maksimal sebagaimana mestinya. Komponen yang dimaksud, diantaranya adalah waktu pelaksanaan, orang yang terlibat, organisasi, sumber daya, dan sebagainya.

Pada dasarnya penjabaran dari ketiga definisi program yang telah dikemukakan saling terkait satu sama lain. Dari ketiga definisi program tersebut, tampak bahwa ketiganya sama-sama memaknai program sebagai suatu kegiatan yang terencana. Kesamaan lain pun terlihat dari pendapat Wirawan dan Sukardi bahwa pelaksanaan program berkaitan dengan suatu kebijakan. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dari ketiganya. Wirawan menekankan pada waktu pelaksanaan program yang tidak terbatas, sedangkan Sukardi menyebutkan bahwa pelaksanaan program perlu diprioritaskan. Lain halnya Fitzpatrick yang lebih menekankan pada: hal yang mendasari perlunya suatu program, yaitu sebagai tanggapan suatu masalah; dan pihak-pihak yang dilibatkan, yaitu orang, organisasi, manajemen, dan sumber daya.

B. Pelatihan Keagamaan

1. Pengertian pelatihan

Pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 4 menyatakan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan non formal, di samping satuan pendidikan lainnya seperti kursus, majelis ta'lim, kelompok belajar, kelompok bermain, taman penitipan anak, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan satuan pendidikan lainnya yang sejenis. Kemudian secara operasional, Oemar Hamalik dalam Bernadetha (2019) bahwasanya: "Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi".

Sedangkan Menurut Kamil dalam Jeane (2014), istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata "training" dalam bahasa Inggris. Secara Harafiah akar kata "training" adalah "train", yang berarti :

- a. memberi pelajaran dan praktik (give teaching and practice).
- b. menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required direction).
- c. persiapan (preparation)
- d. praktik (practice).

2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Ada dua tujuan utama dari program pelatihan yang dijelaskan oleh Handoko dalam Jeane (2014), yaitu: Pertama, latihan dilakukan untuk menutup 'gap' antar kecakapan atau kemampuan karyawan dengan permintaan jabatan. Kedua: program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja

pegawai dalam mencapai sasaran kerja yang telah ditetapkan.

Menurut Carrel et al, tujuan dari adanya pelatihan dapat dirangkum dalam tujuh hal, yaitu meningkatkan kualitas kerja, memperbaharui keterampilan pegawai (update employee skills), menghindarkan penerapan menejerial telah usang (avoid menegerial obsolescence), memecakan masalah organisasi, memberikan bekal pelatihan kepada karyawan baru sebagai orientasi, mempersiapkan karyawan yang akan dipromosikan, serta untuk pengelolaan suksesi kepemimpinan (menegerial succession), memenuhi kebutuhan pertumbuhan karyawan (satisfy personal groeth needs). Secara spesifik tujuan dari pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki produktivitas dan kinerja karyawan.
- b. Memperbaiki output yang masih kurang hingga mencapai standar.
- c. Menambah keterampilan, keahlian dan kecakapan karyawan.
- d. Membiasakan dan senantiasa beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi penunjang pekerjaan.
- e. Sebagai acuan mempersiapkan karyawan untuk promosi. Suatu cara untuk menarik, menahan, dan memotivasi karyawan adalah melalui program pengembangan karier yang sistematis.
- f. Membantu memecahkan masalah operasional.
- g. Mengefektifkan waktu untuk mencapai output dan standar pelatihan dan pengembangan.
- h. Sebagai sarana memupuk kemampuan, minat, bakat dan rasa percaya diri karyawan untuk maju dan berkembang.
- i. Menumbuhkan loyalitas dan mendukung organisasi mencapai tujuannya.

- j. Menjadi sarana memenuhi kebutuhan pertumbuhan pribadi karyawan.

Adapun manfaat dari pelatihan secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Membantu memecahkan masalah efektivitas dan efisiensi organisasi untuk semua sisi.
- b. Memunculkan peningkatan kuantitas dan kualitas produktivitas dan kinerja yang lebih positif.
- c. Terbentuk sikap dan perilaku loyal, mau bekerja sama dan sama-sama saling menguntungkan.
- d. Terpenuhinya kebutuhan perencanaan SDM yang unggul dan kompetitif.
- e. Meminimalisasi beban dan jumlah kecelakaan kerja.
- f. Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan setiap personal karyawan.
- g. Meminimalisasi hambatan pembelajaran, baik internal maupun eksternal.

3. Model-Model Pelatihan

Ada beberapa model latihan yang dikembangkan para ahli yang disesuaikan dengan pendekatan, strategi serta materi latihan, Model-model pelatihan tersebut sebenarnya sudah lama dikembangkan, namun sampai saat ini model-model tersebut masih tetap dipergunakan namun demikian proses dan langkah-langkahnya disesuaikan dengan perkembangan kemampuan sasaran pelatihan, masalah-masalah yang perlu dipecahkan, kebutuhan kurikulum dan metodologi pelatihan itu sendiri. Terdapat sebagian model latihan yang dibesarkan oleh pakar yang disesuaikan dengan pendekatan, strategi dan modul latihan, model-model pelatihan tersebut sesungguhnya telah lama dibesarkan tetapi hingga dikala ini model-model tersebut masih senantiasa digunakan tetapi demikian proses serta langkah-langkahnya disesuaikan dengan pertumbuhan keahlian target pelatihan, masalah-masalah yang perlu butuh

dipecahkan, kebutuhan kurikulum serta metodologi pelatihan pelatihan itu sendiri. Pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya adalah Otto dan Glaser dalam Wiwin Herwina (2021) dalam bukunya yang bertajuk "*The Management of Training: A Handbook for Training and Development Personnel*" mengemukakan model pengembangan strategi latihan. Model ini terdiri atas 5 langkah. Awal, menganalisis permasalahan latihan. Kedua merumuskan serta meningkatkan tujuan-tujuan latihan. Ketiga, memilah bahan latihan, media belajar, tata cara serta metode latihan. Keempat, menyusun kurikulum serta unit, mata latihan serta topik latihan. Kelima memperhitungkan hasil latihan.

4. Keagamaan

Menurut Adeng Muchtar Ghazali dalam (Zulmaron 2017) keagamaan berasal dari kata "a dan gama" yang berasal dari bahasa Sangsekerta a berarti tidak, dan gama berarti kacau. Maka agama berarti aturan-aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam bahasa Barat adalah region yang berakar pada kata Latin "releger" yang berarti membaca ulang, atau mengikat erat-erat. Maka agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi kegenerasi

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Maka dari itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa pelatihan keagamaan adalah usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang yang dilakukan untuk mewujudkan atau

mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja. Dikarenakan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan agama Islam maka kegiatan-kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

C. Pembinaan Moral Remaja

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan dimengerti merupakan terjemahan dari kata inggris training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan adalah proses, cara berusaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Mangunhardjana dalam Ahmad Dahlan (2013) definisi pembinaan adalah:

“Suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif”

Dalam pembinaan terjadi proses lepas hal-hal yang sudah dimiliki yaitu berupa pengetahuan dan praktik yang sudah tidak membantu serta menghambat hidup dan kerja. Pembinaan merupakan program

dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima, dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada maupun baru. Dengan demikian bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar baik secara formal maupun non formal demi penyempurnaan dasar kepribadian. Dengan kata lain pembinaan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan pengendalian dan pengembangan tingkah laku anak. Pada dasarnya pembinaan tersebut memiliki dimensi-dimensi yang luas, meliputi pengembangan segenap kemampuan manusia yaitu akal, budi, kemauan estetika, dan kemampuan mengerjakan sesuatu.

Pembinaan dalam hal ini berhubungan dengan moral. Menurut Djahiri dalam Ahmad Dahlan (2013) moral itu mengikat seseorang atau kelompok karena:

1. Dianut orang atau kelompok atau masyarakat dimana kita berada.
2. Diyakini orang atau kelompok atau masyarakat dimana kita berada.
3. Dilaksanakan orang atau kelompok atau masyarakat dimana kita berada
4. Merupakan hal yang diinginkan atau diharapkan atau dicita-citakan kelompok atau masyarakat kehidupan kita.

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa moral adalah tuntunan dari masyarakat yang menjadi lebih baik, sehingga seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengikuti ketentuan atau aturan yang menjadi panutan dan dalam melaksakannya diikuti oleh rasa tanggung jawab dan penuh kesadaran tanpa paksaan dari luar. pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua yang dimulai dengan pembiasaan hidup,

sesuai dengan nilai-nilai, moral yang diterimanya dari orang tua.

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya, Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Kohlberg telah menunjukkan dengan penelitiannya bahwa tahap-tahap perkembangan moral berlaku sama bagi setiap orang, tidak memandang lingkup budaya, tempat, kelas dalam masyarakat, kasta dan agama. tidak dapat mengatakan seorang anak yang baru lahir bermoral atau tidak bermoral. Karena moral itu bertumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak-anak sejak ia lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah selesai bertumbuh.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah. Karena itu, agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, akan tetapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, moralnya cukup baik.

Maka perlu diketahui bahwa remaja merupakan suatu generasi yang dibebani bermacam-macam harapan untuk generasi lainnya, karena remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya, agar mereka menjadi individu yang berguna. Menurut Sarwono (2007) Menurut Remaja merupakan suatu masa individu berkembang yang menunjukkan tanda-tanda yang mengalami perkembangan psikologis dan pola berpikir

dan akan memilih jalannya sendiri yang harus kembali berkonsultasi dengan orang tua atau orang-orang dewasa lainnya yang lebih tau dari dirinya sendiri.

Namun, realitanya saat ini banyak pihak yang meragukan hal tersebut. Karena, kenakalan remaja yang melanda akan meruntuhkan moral dan akhlak remaja masa kini. Menurut Soekanto (2013) secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat” karena masa remaja merupakan masa mencari identitas. Hal ini menggambarkan betapa seriusnya fenomena ini dan diperlukan langkah-langkah yang tegas untuk membendung permasalahan remaja saat ini. Untuk dapat memecahkan masalah tersebut maka diperlukan suatu wadah untuk membina remaja serta mengarahkan remaja tersebut kearah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan metode diskriptif,

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka fokus penelitian yang di gunakan yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengurus remaja masjid yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja. Kendala-kendala yang dialami saat melakukan program pelatihan keagamaan dan apa saja usaha dalam mengatasi kendala tersebut.

1. Model pelatihan yang digunakan oleh remaja masjid Ma'lero menjadi fokus yang akan diteliti oleh peneliti.
2. Kendala-kendala yang dialami saat pelatihan mubaligh berlangsung agar bisa diberikan solusi untuk mengatasi kendala yang ada
3. Usaha untuk mengatasi kendala yang ada penting pula untuk diketahui agar bisa menjadi referensi jika ingin melakukan pelatihan mubaligh kembali

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan pedoman wawancara, dengan tujuan indikator wawancara dilakukan pada Pembina dan Pengurus Remaja Masjid Ma'lero Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng .

2. Observasi

Menurut Farida (2014:135) “observasi merupakan teknik untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Melalui observasi dapat dilihat dan dapat dites kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas”. Teknik ini menggunakan pengamatan terhadap hasil dari pelatihan keagamaan yang dilakukan remaja masjid Ma'lero.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan pelatihan keagamaan dalam membina remaja.

D. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan proses reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian mengenai pembinaan moral remaja, peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Model Pelatihan

a. Perencanaan (Menganalisis permasalahan Latihan, merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan)

Menganalisis permasalahan Latihan, merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan merupakan hal yang sangat

penting jika akan melakukan sebuah kegiatan termasuk pelatihan mubaligh yang akan di laksanakan oleh Remaja Masjid Ma'lero oleh karena itu remaja masjid dan pembina memperhatikan hal tersebut. Bercermin dari pelatihan yang telah dilakukan oleh remaja masjid sebelumnya

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa selain pengurus remaja masjid, pembina ternyata aparat desa juga turut andil dalam proses pelaksanaan dari pelatihan mubaligh ini. Hal-hal yang dibahas dalam menganalisis masalah, merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan yaitu penguasaan materi yang masih kurang, penerapan metode dakwah yang masih normatif dan itu-itu saja dan penyusunan pesan dakwah yang masih monoton yang dibuktikan hal tersebut juga dibuktikan dengan dokumen pendukung seperti proposal kegiatan yang berisikan hal tersebut.

Setelah dilakukan menganalisis masalah, hal yang tidak kalah penting adalah merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan. dalam merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan mubaligh pemerintah daerah siap bekerjasama dengan remaja masjid untuk meningkatkan ilmu keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Melalui pelatihan ini diharapkan mampu melahirkan mubaligh yan hebat untuk Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

b. Pelaksanaan (Memilah Media Belajar dan Metode Latihan)

Dalam melaksanakan pelatihan metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di gunakan tutor secara visual yang dipaparkan kepada peserta pelatihan agar dapat melihat secara langsung dan memahami kegiatan yang telah dilakukan hal ini diharapkan peserta

pelatihan mampu memahami tentang cara mengatur dan Menyusun sesuatu.

media belajar yang digunakan oleh pengurus masjid adalah media online dan juga materi yang dikemas di power point dengan menggunakan proyektor dan metode yang digunakan adalah metode demonstrasi yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di gunakan tutor secara visual yang dipaparkan kepada peserta pelatihan agar dapat melihat secara langsung dan memahami kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan pelatihan mubaligh ini dilaksanakan pada bulan ramadhan dari 2 ramadhan sampai 25 ramadhan dilaksanakan setiap selesai sholat subuh. Pada dasarnya kegiatan pelatihan mubaligh ini merupakan program rutin dari Remaja Masjid Ma'lero setiap tahun selama kepengurusan periode 2020-2023 yang bertujuan untuk memberikan pelatihan dan keterampilan dasar dalam praktik dakwah islam bagi para remaja yang ada di Desa Biangloe.

pelatihan mubaligh yang dilakukan oleh Remaja Masjid Ma'lero. Di laksanakan pada bulan ramadhan yaitu hari kedua ramadhan sampai 25 ramadhan setelah sholat subuh hingga jam 06.00 WITA. Hal ini pun disambut antusias para remaja di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng bisa dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan mubaligh sebanyak 15-20 orang.

c. Evaluasi ((Mempertimbangkan Hasil Latihan)

Evaluasi sangat diperlukan pada program pelatihan keagamaan dalam membina moral remaja agar dapat melihat apa saja hasil dari pelatihan keagamaan yang telah dilakukan dalam hal ini pelatihan mubaligh.

evaluasi penting untuk dilakukan karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari program pelatihan keagamaan yang dilakukan. Dari hasil

evaluasi kita bisa melihat apa yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan dalam sebuah pelatihan keagamaan dalam hal ini pelatihan mubaligh yang dilakukan oleh Remaja Masjid Ma'lero.

Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh Remaja Masjid Ma'lero dan pembina terhadap program pelatihan mubaligh dalam membina remaja dapat dikatakan terlaksana dengan baik dan bahkan ada remaja yang sudah bisa berceramah jika bulan ramadhan di hadapan jamaah sholat yang ingin sholat tarwih. Selain hal itu dengan di adakannya sebuah pelatihan mubaligh ini remaja yang mengikuti pelatihan sedikit demi sedikit dapat menjaga perilakunya misalnya lebih sopan kepada yang lebih tua, sering ke masjid untuk sholat berjamaah dan yang lainnya.

2. Kendala-kendala yang dialami dalam menjalankan program pelatihan keagamaan untuk pembinaan moral remaja di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

sudah tidak asing lagi bahwa dalam pelatihan khususnya dalam membina moral remaja terdapat banyak kendala yang disebabkan oleh keadaan Pembina, Pembimbing dan Pengurus itu sendiri maupun dari pembawaan remaja serta dari lingkungan keluarganya.

a. Faktor Internal dari Remaja

Masih banyak remaja yang malas untuk ke masjid dan memilih untuk menonton tv ataupun bermain smartphone

b. Faktor Eksternal

Banyak faktor eksternal yang menjadi kendala misalnya dari pengurus Remaja Masjid yang tidak ikut dalam kegiatan pembinaan remaja dengan alasan sibuk. Faktor Lingkungan (Pergaulan) juga merupakan kendala yang dialami dalam pembinaan moral remaja. tidak semua remaja mau rajin ke masjid. ini bisa terjadi kemungkinan mereka berteman dan bergaul dengan teman yang kurang tepat. Faktor

Dari Orang Tua Peran orang tua menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh Pengurus Remaja Masjid bahwasanya tidak semua keluarga remaja mendukung anaknya ikut Remaja Masjid. Ada juga keluarga yang model pendidikannya terlalu lentur. Dengan begitu membentuk pribadi remajanya susah diatur. Ini semua terjadi karena faktor pendidikan orang tua.

3 Usaha-usaha dalam menangani kendala pembinaan dalam menjalankan program pelatihan keagamaan untuk pembinaan moral remaja di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

a. Faktor Internal dari Remaja

pemberian teladan, pembiasaan dan pelatihan-pelatihan telah diberikan secara rutin oleh pihak Remaja Masjid Ma'lero yang mana akan menjadikan mereka terbiasa dan sedikit demi sedikit akan melaksanakan setiap kegiatan pembinaan moral di remaja Masjid Ma'lero. Walaupun memang dalam melakukan kemuliaan adalah dorongan dari hati setiap manusia yang mana mereka sudah mengetahui antara yang baik dan yang buruk, namun disisi lain juga perlunya stimulus yang dilakukan oleh seluruh pihak Remaja Masjid Ma'lelo agar remaja memperoleh ilham dari usaha-usaha yang dilakukan.

b. Faktor Eksternal

Usaha untuk mengatasi kendala yang ada dari Pengurus Remaja Masjid Ma'lero Pihak yang terlibat dalam pembinaan Moral misalnya Pembina, Pembimbing dan pengurus Remaja Masjid harus menjalin kerja sama yang baik untuk menciptakan kekompakan antar Pembina, Pembimbing dan Pengurus Remaja Masjid dalam membina moral remaja terlebih lagi untuk melihat perkembangan perilaku remaja didalam kesehariannya. Faktor Dari Lingkungan (Pergaulan) semua Anggota dan Pengurus remaja masjid mengajak mereka atau mendekati mereka supaya mereka

merasa nyaman dengan kita dan mau bergaul dengan kita akhirnya remaja tersebut menjadi mudah diarahkan untuk kembali aktif pergi ke masjid dan menghadiri acara-acara remaja masjid.

Faktor Dari Orang Tua Kerjasama antara pengurus dan pembina dengan orang tua remaja turut menentukan keberhasilan pendidikan anak, artinya si anak tidak hanya membutuhkan dukungan pengurus namun dukungan orang tua sangat dibutuhkan.

Pembahasan

1. Model Pelatihan

a. Perencanaan (Menganalisis permasalahan Latihan, merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan)

Pembinaan moral merupakan tujuan yang menjadi prioritas utama disamping mewujudkan remaja yang cinta dengan masjid dan gemar berjama'ah, karena harapan terbesar bertumpu pada remaja sebagai penerus bangsa yang islami.

Menganalisis permasalahan Latihan, merumuskan dan meningkatkan tujuan pelatihan merupakan hal yang sangat penting jika akan melakukan sebuah kegiatan termasuk pelatihan mubaligh yang akan di laksanakan oleh Remaja Masjid Ma'lero oleh karena itu remaja masjid dan pembina memperhatikan hal tersebut. Bercermin dari pelatihan yang telah dilakukan oleh remaja masjid sebelumnya

b. Pelaksanaan (Memilih Media Belajar dan Metode Latihan)

Kegiatan pelatihan mubaligh ini berlangsung secara dinamis, aktif, dan efektif. Rundwon acara kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut terdiri dari tiga sesi sesuai dengan fokus pelatihan dan pembahasan kajian. Seluruh peserta kegiatan pelatihan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Banyak dari peserta bertanya pada saat sesi pelatihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta cukup antusias dan interest dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Secara keseluruhan,

kegiatan tersebut dikatakan berhasil dan berjalan secara optimal serta maksimal.

c. Evaluasi ((Mempertimbangkan Hasil Latihan)

Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh Remaja Masjid Ma'lero dan pembina terhadap program pelatihan mubaligh dalam membina remaja dapat dikatakan terlaksana dengan baik dan bahkan ada remaja yang sudah bisa berceramah jika bulan ramadhan di hadapan jamaah sholat yang ingin sholat tarwih. Selain hal itu dengan di adakannya sebuah pelatihan mubaligh ini remaja yang mengikuti pelatihan sedikit demi sedikit dapat menjaga perilakunya misalnya lebih sopan kepada yang lebih tua, sering ke masjid untuk sholat berjamaah dan yang lainnya.

3. Kendala-kendala yang dialami dalam menjalankan program pelatihan keagamaan untuk pembinaan moral remaja di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

sudah tidak asing lagi bahwa dalam pelatihan khususnya dalam membina moral remaja terdapat banyak kendala yang disebabkan oleh keadaan Pembina, Pembimbing dan Pengurus itu sendiri maupun dari pembawaan remaja serta dari lingkungan keluarganya.

a. Faktor Internal dari Remaja

Pembina, Pembimbing dan Pengurus telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari dengan selalu menyuruh mengikuti kegiatan Remaja Masjid maupun pergi ke masjid, akan tetapi keadaan remaja yang satu dengan remaja yang lainnya berbeda, mereka mempunyai tingkat pemahaman agama dan kesadaran yang berbeda pula. Ada remaja yang kuat pemahaman agamanya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Ditunjang oleh pendidikan formal di pagi hari seperti pendidikan di Sekolah dan juga dorongan dari kedua orang tuanya. Selain itu mereka yang tidak kuat pemahaman agamanya

cenderung mempunyai kebiasaan hidup bebas tanpa terikat dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam hidupnya. Contohnya adalah remaja yang sukar diajak ke masjid malah mendapatkan dukungan dari orang tua untuk tidak pergi ke masjid.

b. Faktor Eksternal

Faktor Pengurus Remaja Masjid Salah satu peran pembina, Pembimbing dan Pengurus adalah menjadi suri tauladan, dilain waktu mereka harus mampu menjadi teman sahabat bagi anggotanya agar mereka merasa nyaman, jangan hanya menjadi penyuruh akan tetapi tidak mau melakukan, disini pembimbing sebagai pendidik sedangkan anggota sebagai peserta didik dan bagaimana anggota mau meniru kalau jajaran pembina pembimbing dan pengurus tidak melakukannya, anggota akan mengalami kebingungan mencari figur yang ditiru.

Faktor Lingkungan (Pergaulan) mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan juga akhlak. Contohnya akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Maka dari itu pergaulan sangat mempengaruhi keadaan seseorang. Jika lingkungan kita baik maka akan tercermin dari bagaimana sikap kita begitupula sebaliknya

Faktor Dari Orang Tua fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka. Maka dari itu arahan dan bimbingan

orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh kepada lingkungannya.

3 Usaha-usaha dalam menangani kendala pembinaan dalam menjalankan program pelatihan keagamaan untuk pembinaan moral remaja di Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

a. Faktor Internal dari Remaja

Usaha yang dilakukan untuk anggota remaja masjid adalah dengan melakukan kerjasama antar Pembina, Pembimbing dan pengurus dan pembinaan remaja terutama yang tidak mau pergi ke masjid.

b. Faktor Eksternal

Dari Pengurus Remaja Masjid Ma'lero Adanya pengarahan dari Pembina kepada seluruh Pembina, Pembimbing, dan Pengurus untuk lebih tanggungjawab dan niatkan pembinaan remaja ini sebagai ladang ibadah.

Faktor Dari Lingkungan (Pergaulan) Pribadi-pribadi atau individu-individu, sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa individu tak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Faktor Dari Orang Tua Kerjasama antara pengurus dan pembina dengan orang tua remaja turut menentukan keberhasilan pendidikan anak, artinya si anak tidak hanya membutuhkan dukungan pengurus namun dukungan orang tua sangat dibutuhkan. Oleh karena itu perlunya pihak Pengurus memberikan laporan perkembangan remaja baik dari segi perilaku, sopan santun dan keaktifannya dalam kegiatan remaja masjid.

Sehingga apabila ada suatu permasalahan akan mudah terselesaikan

PENUTUP

A. Simpulan

Pelatihan Keagamaan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Ma'lero adalah pelatihan mubaligh dilaksanakan pada setiap bulan ramadhan selama masa kepengurusan Remaja Masjid Ma'lero periode 2020-2023 bisa dikatakan berhasil dalam membina moral remaja. Bisa dilihat dari perilaku mereka yang lebih sopan dibandingkan remaja yang tidak mengikuti pelatihan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kegiatan Remaja Masjid Ma'lero, maka penulis memberikan saran sebagai pertimbangan dari beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Organisasi Remaja Masjid

Hendaknya pihak organisasi sering melakukan komunikasi dengan pembina dan pembimbing dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi, serta harus selalu menginovasi acaranya agar banyak remaja yang tertarik untuk bergabung dan memberikan semangat dalam Organisasi Remaja Masjid Ma'lero.

2. Bagi Pembina, Pembimbing dan Pengurus

Senantiasa bekerjasama dengan orang tua remaja dan pemangku masyarakat untuk melakukan pemantauan terhadap remaja. menjadi tauladan yang baik bagi anggotanya dan hendaknya mempertahankan pelaksanaan pembinaan moral yang sudah membudaya dalam lingkungan sekolah, bahkan diharapkan dapat ditingkatkan dan jauh lebih baik lagi.

3. Bagi Anggota Remaja Masjid Ma'lero

Senantiasa mentaati peraturan dan kegiatankegiatan yang ditetapkan oleh pengurus. Hendaknya remaja memupuk kesadaran akan pentingnya mengikuti remaja masjid dalam membina akhlak Al-

Karimah, sehingga mereka dapat memperbaiki akhlak mereka tanpa harus dikomando terlebih dahulu dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja perlu merenungi diri sendiri akan perbuatan yang baik, karena segala perbuatan kita pastinya dipertanggungjawabkan di di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Mohammad. 2018. Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 4, Nomor 1

Ardiwinata, J.S. dkk. 2016. Model Pelatihan Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal of Nonformal Education*. Vol. 2 No 1.

Asyifak, Hikmah. 2016. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang). Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Audah Mannan. 2017. Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol.III No.1 Aziz, Abd. 2018. Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*. Vol.1 No 1.

Jailani, Zailan (Director). 2017. Profil Desa Biangloe. Bantaeng Sulawesi Selatan. Source Of Youtube.

Ludakris, 2019, Pengelolaan Sumber Daya Remaja, Bandung: Rosdakarya.

Ma'ruf, Moh. Gus. (2019). Pembinaan Akhlak Al-Karimah Melalui Kegiatan Remaja Masjid Ar-Rahmah di Perkumpulan Masyarakat Ngabar Kecamatan Ngabar Tengah Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten

Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Mursalaat, Amry Al. 2017. Peranan Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan di Masyarakat (Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Al-Anwar). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nata, Abuddin. 2013. Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Biografi. Jakarta: Rajawali Pers

Nurmalisa & Adha. 2016. Peran Lembaga Sosial terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 1, Nomor 1.

Nurudin, 2016, "Peranan Remaja dalam Pembinaan Moral", Skripsi, Bandar Lampung: StudiAgama-Agama UIN RIL,

Saputro, K.Z, 2017, APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, Volume 17, Nomor 1, 2017 hal. 25-32

Sari & Ersya, 2018, Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Kenagarian Sitiung, Volume 1 No. 2

Tulung, Jeane Marie. 2014. Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado. *Journal "Acta Diurna"* Volume III. No.3.

Zakiah Daradjat, 2005, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta

Zulmaron, dkk. 2017. Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*. Vol 1 No 1.